

---

**PENGEMBANGAN IDE PRODUK/JASA DALAM BISNIS MELALUI  
PEMAHAMAN KEBUTUHAN KONSUMEN SASARAN PADA WARGA  
BINAAN BNN JAWA BARAT**

<sup>1\*</sup>Irma Nilasari, <sup>2</sup>Ayuningtyas Yuli Hapsari, <sup>3</sup>Desy Oktaviani, <sup>4</sup>Rini  
Handayani, <sup>5</sup>Zulganef, <sup>6</sup>Andhi Sukma  
<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Widyatama, Bandung, Indonesia  
Email : [irma.nilasari@widyatama.ac.id](mailto:irma.nilasari@widyatama.ac.id)

Manuskrip: September -2022; Ditinjau: September -2022; Diterima: November -2022;  
Online: Januari-2023; Diterbitkan: Januari-2023

**ABSTRAK**

Didorong oleh masalah kurang menariknya pelatihan yang pernah diikuti oleh para peserta maka BNN Jawa Barat bermitra dengan Universitas Widyatama menyelenggarakan pelatihan secara online yang dipersiapkan secara lebih seksama. Persiapan pelatihan secara online ini dilakukan dengan melalui pemilihan teknologi, desain konten, persiapan fasilitator, persiapan peserta, dan dukungan logistik. Artikel ini membahas secara rinci mengenai persiapan pelatihan dan kemudian proses evaluasi pelaksanaannya dengan menggunakan kuesioner secara elektronik. Diantara temuan yang didapat maka persiapan yang paling penting adalah dalam hal desain konten, pemilihan fasilitator, dan persiapan peserta Berdasarkan hal ini, beberapa saran telah diajukan.

**Kata Kunci: Pelatihan Online, BNN Jawa Barat, Universitas Widyatama**

**PENDAHULUAN**

Pasal 54 dan Pasal 103 Undang-Undang no 35 tahun 2009 Tentang Napza (Narkotika, Alkohol, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya) telah menyebutkan bahwa korban penyalahgunaan Napza wajib menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial. Artinya, seorang korban penyalahgunaan Napza diwajibkan mengikuti program rehabilitasi terkait dengan upaya memutus kecanduan terhadap Napza baik dilihat dari sisi kesehatan fisik, kesehatan psikologis, maupun kehidupan sosialnya paska program rehabilitasi. Selain itu, Undang-Undang No 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, pada Pasal 7 menyebutkan bahwa tugas, sasaran dan indikator program Rehabilitasi Sosial adalah: Memulihkan dan mengembangkan kemampuan seseorang yang mengalami disfungsi sosial (PMKS), agar dapat melakukan fungsi sosialnya secara wajar. Walaupun pemerintah telah menyatakan bahwa rehabilitasi medis dan sosial begitu pentingnya, namun pada kenyataannya seorang penyalahguna Napza yang telah mengikuti program rehabilitasi, sekitar 80%-nya akan kembali menjadi pencandu karena kompleksnya situasi yang dihadapi oleh alumni program rehabilitasi (Lubis, 2012).

Lebih jauh Hakim, Suryani, dan Sitompul (2019) menyebutkan bahwa masalah yang dihadapi korban penyalahgunaan NAPZA mencakup dimensi-dimensi seperti psikologis kesehatan dan sosial. Masalah yang terkait dengan dimensi psikologis kesehatan disebabkan oleh kondisi yang terjadi pada seseorang yang menggunakan narkoba, maka sensor dari otak akan terus menerus memberikan rasa senang, gembira dan menghilangkan rasa sakit. Bila kenikmatan ini dihentikan maka pengguna akan merasakan sakit yang luar biasa (dikenal juga dengan kondisi sakaw), akibatnya mereka akan terus menerus mengkonsumsi NAPZA. Menurut Hidayat (2005), bahkan apabila seseorang sudah tidak menggunakan Napza, tetapi hasrat untuk menggunakan kembali masih sangat besar sehingga akan mudah untuk kembali menjadi pecandu. Di sisi lain, permasalahan dimensi sosial yang muncul adalah terkait dengan perlakuan masyarakat yang masih memberikan status buruk (stigma) pada mantan penyalahgunaan Napza, diantaranya dengan menjauhi, tidak percaya, merendahkan, tidak peduli, sehingga para mantan pecandu ini tidak memiliki cukup kegiatan yang dapat dilakukan dan merasa frustrasi. Akibatnya, mereka akan kembali menjadi pecandu. Penelitian Wulandari, Retnowati, Handoyo, dan Rosida (2015) memperkuat hal ini. Menurut mereka selain faktor internal (kepribadian) pecandu yang memang mendukung (yaitu: gaya hidup mewah dan senang-senang, mudah terpengaruh, mengikuti trend, ingin pujian, ingin mencoba hal baru, dan tidak percaya diri), maka faktor eksternal juga memperburuk, yaitu: berteman dengan pengguna lainnya, keluarga yang tidak harmonis, kurangnya nilai-nilai keagamaan, komunikasi yang buruk, lingkungan yang menekan, keadaan ekonomi yang kurang kondusif, dan mudahnya memperoleh NAPZA bahkan secara gratis.

Dalam situs web SIRENA (<https://rehabilitasi.bnn.go.id/public/news/read/267>), disebutkan bahwa terdapat 3 tahapan rehabilitasi bagi pengguna napza, yaitu: tahap rehabilitasi medis (detoksifikasi), tahap rehabilitasi non-medis (program *therapeutic communities/TC*, keagamaan, olah raga, dan lain-lain) dan tahap bina lanjut yang memberikan pelatihan dan pengembangan minat dan bakat untuk mengisi kehidupan para eks pecandu pada lingkungan sosial (misalnya pelatihan kewirausahaan, pelatihan keahlian pertukangan, dan lain-lainnya). Pembinaan tahap lanjut bagi para eks pecandu ini sering disebut sebagai rehabilitasi sosial. Tujuan Rehabilitasi Sosial adalah agar pecandu narkoba dapat kembali melaksanakan fungsi sosialnya di masyarakat. Adapun penjelasan rehabilitasi sosial menurut aturan hukum di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Rehabilitasi Sosial adalah suatu proses kegiatan pemulihan secara terpadu, baik fisik, mental maupun sosial, agar bekas pecandu Narkotika dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat (Pasal 1 angka 17 UU No. 35 Tahun 2009).
2. Rehabilitasi sosial adalah proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan seseorang mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat (Pasal 1 angka 1 Permensos No. 16 Tahun 2020).

Rehabilitasi Sosial yang diadakan oleh berbagai lembaga sosial pemerintah maupun non-pemerintah sangat membantu dalam mengembalikan fungsi sosialnya di masyarakat. Dalam pelaksanaannya, rehabilitasi sosial dapat mengambil bentuk sebagai berikut (Pasal 10 angka 1 Permensos No. 16 Tahun 2021 bentuk-bentuk Asistensi Rehabilitasi Sosial/ATENSI):

1. Dukungan pemenuhan kebutuhan hidup layak;
2. Perawatan sosial dan/atau pengasuhan anak;
3. Dukungan keluarga;
4. Terapi fisik, terapi psikososial, dan terapi mental spiritual;
5. Pelatihan vokasional dan/atau pembinaan kewirausahaan;
6. Bantuan sosial dan asistensi sosial; dan
7. Dukungan aksesibilitas.

Sejak pemerintah dan DPR-RI mengesahkan dan mengundangkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, sebagai perubahan atas UU Nomor 22 Tahun 1997, Badan Narkotika Nasional (BNN) diberikan kewenangan penyelidikan dan penyidikan tindak pidana narkotika dan prekursor narkotika. Berdasarkan undang-undang tersebut, status kelembagaan BNN menjadi Lembaga Pemerintah Non-Kementerian (LPNK). Di tingkat Provinsi dibentuk Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi, dan di Kabupaten/Kota dibentuk BNN Kabupaten/Kota. BNN Provinsi Jawa Barat berada di Soekarno-Hatta St Jalan Haji Hasan No.1, Cisaranten Kidul, Gedebage, Bandung City, West Java 40295. Kegiatan rehabilitasi yang juga menjadi fungsi dari BNNP Jawa Barat telah berlangsung sejak awal pendiriannya. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan oleh Universitas Widyatama dan bekerja-sama dengan BNN Provinsi Jawa Barat dimaksudkan untuk mengisi materi tahap terakhir yaitu Tahap Bina Lanjut yang akan membekali eks pecandu dengan beberapa pengetahuan dan keterampilan agar dapat berguna bagi mereka ketika kembali bermasyarakat. Kegiatan PKM ini diarahkan agar dapat memberikan pengetahuan pengelolaan bisnis dan kewirausahaan khususnya terkait dengan wawasan manajemen pemasaran dan pengembangan ide bisnis/produk yang berbasis kebutuhan pelanggan. Diharapkan bahwa mereka yang berminat untuk mengembangkan bisnis setelah melalui proses rehabilitasi, dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup agar tingkat keberhasilan usaha yang mereka tekuni dapat meningkat yang pada gilirannya dapat mengurangi godaan mereka untuk kembali menjadi pecandu.

Dari beberapa sumber (literatur terdahulu dan wawancara pendahuluan dengan BNN Jawa Barat), maka diketahui bahwa beberapa masalah yang dihadapi oleh BNN dan khususnya program rehabilitasi sosial eks pecandu NAPZA adalah sebagai berikut:

1. Belum selesainya program rehabilitasi medis dan psikologis dari para peserta rehabilitasi, sehingga tidak efektifnya penyerapan ilmu dan keterampilan yang diberikan karena belum siapnya peserta secara fisik dan mental.
2. Kurangnya dukungan dari masyarakat terutama keluarga yang diakibatkan adanya stigma buruk terhadap para eks pecandu NAPZA.

3. Kurang menariknya pelatihan yang diikuti oleh para peserta yang disebabkan diantaranya oleh: ketidaksesuaian antara kebutuhan peserta dengan kurikulum yang diberikan, kurang menariknya pelatihan yang dilaksanakan, dan/atau penyelenggaraan program pelatihan yang terlalu singkat.
4. Tidak adanya keberlanjutan upaya monitoring dan mentoring/coaching terhadap para-alumni program rehabilitasi sosial terkait dengan kegiatan mereka di masyarakat paska rehabilitasi.

Telah disebutkan di atas bahwa tujuan rehabilitasi sosial adalah untuk memulihkan keberfungsian sosial dari eks pecandu NAPZA yang telah direhabilitasi medis dan mental. Ada pun keberfungsian sosial dapat dilihat dari empat ukuran, yaitu: a) kemampuan pemenuhan kebutuhan sehari-hari; b) kemampuan mengatasi permasalahan yang dihadapi; c) kemampuan dalam menampilkan peran sosial dalam lingkungan; dan d) kemampuan dalam melakukan pengembangan diri (Murni, 2019). Terkait dengan hal ini maka eks pecandu NAPZA yang melakukan rehabilitasi sosial harus dibekali oleh pengetahuan dan keterampilan yang tepat agar dapat berhasil dalam kehidupan bersosialnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang diupayakan pemecahannya melalui kegiatan PKM ini adalah terkait dengan permasalahan ke 3 yaitu kurang menariknya pelatihan yang diikuti oleh para peserta. Kegiatan PKM ini dijalankan dengan memberikan pelatihan yang menarik bagi peserta terutama yang berniat untuk menjadi wirausaha paska kegiatan rehabilitasinya selesai. Kunci keberhasilan untuk hal ini adalah membuat desain pelatihan yang menarik. Desain pelatihan adalah proses penyusunan program pelatihan yang mempertimbangkan kebutuhan dan harapan dari organisasi, pekerjaan, dan individu (Noe & Kodwani, 2018). Akan tetapi, kondisi pandemi Covid-19 yang saat ini masih terjadi, tidak memungkinkan untuk melaksanakan kegiatan PKM berupa pelatihan secara tatap muka langsung (*onsite*). Maka dari itu kegiatan pelatihan ini dirancang menggunakan metode pelatihan secara online (*virtual*). Pemateri dan peserta pelatihan akan bertemu dan berinteraksi dalam ruangan virtual melalui aplikasi Zoom. Kelas pelatihan virtual adalah kelas pelatihan interaktif yang secara langsung dipimpin oleh instruktur secara *online*, dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan di awal, dengan peserta yang secara individual terhubung secara elektronik dari lokasi yang tersebar secara geografis, dengan menggunakan platform ruang kelas berbasis web (Hugget, 2013). Artikel ini akan menyoroti bagaimana pelatihan virtual dirancang dan dilaksanakan, yaitu mencakup tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dan pembahasan akan mengacu pada 3 tahapan yang telah disebutkan pada bagian metode. Berikut ini penjelasan rinci untuk setiap tahapan.

1. Tahap Perencanaan
  - a) Pemilihan teknologi.

Teknologi *virtual conference* yang dipilih adalah Zoom dengan

pertimbangan bahwa teknologi ini sudah sangat populer dari segi penggunaan dan relatif murah (tidak ada biaya) dari sisi peserta. Walaupun dari sisi penyelenggara harus mengeluarkan biaya untuk menggunakan teknologi ini, akan tetapi cukup ekonomis untuk digunakan, selain tentunya memiliki fitur yang lengkap.

b) Desain konten pelatihan.

Materi yang disampaikan pada peserta adalah berdasarkan *training need analysis* kepada pihak mitra yaitu BNN Jawa Barat. Hasil dari *training needs analysis* (TNA) menghasilkan fakta bahwa bahwa salah satu kebutuhan para warga binaan eks pencandu NAPZA yang dibina oleh BNN Jawa Barat adalah pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan. Lebih spesifiknya adalah pengetahuan, wawasan, pola pikir dan keterampilan para warga binaan untuk mengembangkan produk yang akan dijual oleh mereka berdasarkan kajian dari kebutuhan pasar sasaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Drs. Anas Saepudin, M.Si, Koordinator Bidang Rehabilitasi BNN Jawa Barat, didapatkan informasi bahwa rehabilitasi sosial eks pencandu NAPZA yang akan dikembalikan kepada masyarakat adalah sangat penting. Akan tetapi, justru rehabilitasi sosial ini banyak mengalami kendala yang salah satunya adalah kelemahan motif berwirausaha dari para warga binaan ini. Mereka kurang memiliki dorongan yang kuat untuk melakukan kegiatan berwirausaha. Untuk itu materi pertama yang akan disampaikan adalah bagaimana membangun *mindset* yang tepat bahwa wirausaha itu adalah kegiatan yang mulia dan sangat bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Hal ini diharapkan akan menjadi pendorong yang kuat bagi mereka untuk berani memulai suatu usaha. Penyebab lainnya adalah lemahnya konsep berwirausaha yang dimulai dengan filosofi pemasaran dan produksi. Untuk itu para peserta akan dikenalkan dulu dengan konsep pemasaran. Pengetahuan pemasaran yang dimaksudkan diantaranya: segmentasi dan pemilihan target pasar, pengembangan produk, pengemasan dan pelabelan (merek), penentuan harga jual, promosi baik di media *offline* maupun *online*, dan penentuan saluran distribusi penjualan (Kotler & Keller, 2016).

c) Persiapan fasilitator dan pemateri.

Secara lengkap persiapan fasilitator dan pemateri mencakup kesiapan penanggungjawab pelaksanaan pelatihan virtual yang terdiri dari: Pemateri, MC, moderator, tim teknis zoom untuk menjamin kelancaran secara teknis, admin zoom untuk mengelola kehadiran peserta, tanya jawab, dan penyampaian materi. Pemateri yang dipilih harus yang sudah memiliki jam terbang tinggi dalam pelatihan seperti ini dan memiliki kinerja yang baik. Pemateri harus dapat menyampaikan materi dengan menarik dengan contoh-contoh yang nyata, tidak monoton, mudah dipahami, dan dapat membangkitkan rasa ingin berinteraksi dari para peserta. Untuk ini ditentukan bahwa pemateri adalah Bapak Pipin Sukandi, S.E., M.M. dan Ibu Irma Nilasari, S.E., M.M., Ph.D. Selain itu, termasuk

dalam persiapan fasilitator ini adalah *rundown* pelatihan yang mencakup aliran acara beserta para pengisi acara dan alokasi waktu.

d) Persiapan peserta.

Peserta akan terdiri dari warga binaan eks pencandu NAPZA dan para staf BNN yang tertarik dengan materi pelatihan. Para peserta diminta untuk mempersiapkan aplikasi Zoom pada *gadget*-nya masing-masing dan memiliki koneksi internet dan data untuk sekitar 3 jam pelatihan virtual. Telah disepakati dengan pihak BNN bahwa pelaksanaan pelatihan yaitu pada tanggal 5 Juli 2022 secara daring (*online*). Adapun peserta yang mengikuti pelatihan terutama adalah para warga binaan eks pencandu NAPZA dan juga staff BNN yang menjadi pendamping warga binaan. Sekitar 74 orang tercatat melakukan pendaftaran secara daring untuk menjadi peserta.

e) Dukungan logistik.

Untuk mendukung terlaksananya pelatihan virtual maka dukungan logistik yang dibutuhkan adalah ketersediaan infrastruktur internet yang stabil, ketersediaan aplikasi Zoom, dan semua formulir-formulir (G-form) misalnya untuk daftar hadir, e-sertificate, dan form evaluasi. Evaluasi pelatihan secara daring akan memberikan umpan balik bagi semua aspek pelatihan online ini. Umpan balik ini sangat penting untuk penyempurnaan pelatihan di masa depan.

2. Tahap Pelaksanaan

PKM berupa pelatihan *online* dengan judul: Pengembangan Ide Produk/Jasa dalam Bisnis Melalui Pemahaman Kebutuhan Konsumen Sasaran Pada Warga Binaan BNN Jawa Barat, dilakukan secara Online dengan fasilitas Zoom pada tanggal 5 Juli 2022. Acara dimulai pada pukul 9.00 sampai dengan pukul 12.00. Peserta yang terdaftar adalah 74 orang akan tetapi yang kemudian mengikuti pelatihan adalah 45 orang. Peserta adalah para warga binaan eks pencandu NAPZA dan para pegawai BNN khususnya yang bertugas sebagai rehabilitator. Acara diawali oleh sambutan dari Koordinator Bidang Rehabilitasi BNN Jawa Barat Bapak Drs. Anas Saepudin, M.Si dan Rektor Universitas Widyatama Bapak Profesor Dr. Dadang Sugando, M.Hum. Acara kemudian dilanjutkan dengan paparan dari nara sumber yaitu Bapak Pipin Sukandi, S.E., M.M. dan Ibu Irma Nilasari, S.E., M.M., Ph.D. Setelah pelatihan, kepada peserta dibagikan kuesioner untuk diisi melalui *Goggle Form*. Kuesioner ini adalah kuesioner evaluasi terhadap penyelenggaraan pelatihan yang telah dilakukan.

3. Tahap Evaluasi

Dari 45 peserta yang mengikuti pelatihan ini, hanya 33 peserta yang memberikan respon terhadap kuesioner yang disampaikan. Respon dari 33 peserta ini dapat dilihat pada Tabel di bawah ini:

Tabel-1  
Respon terhadap kuesioner evaluasi pelaksanaan pelatihan online di BNN Jawa Barat

Pernyataan	Jawaban	
	Sangat Setuju	Setuju
Kegiatan pengabdian masyarakat yang diselenggarakan oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Widyatama ini sesuai dengan harapan saya.	48%	52%
Panitia serta personil yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan saya.	30%	70%
Cara Narasumber memberikan materi sangat menarik dan dapat menginspirasi saya.	58%	42%
Materi yang disampaikan oleh narasumber sesuai dengan kebutuhan saya.	45%	55%
Setiap pertanyaan/permasalahan yang saya ajukan kepada narasumber ditanggapi/ditindaklanjuti dengan baik.	52%	48%
Jika kegiatan ini diselenggarakan kembali, saya bersedia untuk berpartisipasi/terlibat dalam kegiatan tersebut.	48%	52%
Setelah mengikuti kegiatan workshop pelatihan ini saya termotivasi untuk memulai suatu bisnis	36%	64%
Waktu pelaksanaan dan materi pelatihan ini dianggap sudah cukup memenuhi kegiatan pelatihan.	42%	58%
Kesediaan para peserta pelatihan sangat baik dan responsive dalam mengikuti pelatihan.	39%	61%

Sumber: Data yang diolah

Dari pilihan jawaban 1 (sangat tidak setuju), 2 (tidak setuju), 3 (setuju) dan 4 (sangat setuju), maka hampir semua jawaban menjawab 4 (sangat setuju) dan 3 (setuju). Artinya, secara umum peserta merasa sangat puas dengan pelatihan yang diikuti. Prosentase tertinggi yang menjawab sangat setuju ada pada pernyataan: Cara Narasumber memberikan materi sangat menarik dan dapat menginspirasi saya (58%); Setiap pertanyaan/permasalahan yang saya ajukan kepada narasumber ditanggapi/ditindaklanjuti dengan baik (52%); dan Kegiatan pengabdian masyarakat yang diselenggarakan oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Widyatama ini sesuai dengan harapan saya (48%). Dari jawaban kuesioner tersebut, maka para peserta sangat mengapresiasi: penerjemah, kerja tim pelaksana pelatihan online (admin, MC, dan moderator), dan materi yang disampaikan yang sudah sesuai dengan harapan para peserta.

Adapun tiga pernyataan yang terkait dengan hal-hal yang masih bisa ditingkatkan adalah: Panitia serta personil yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan saya (30%); Setelah mengikuti kegiatan *workshop* pelatihan ini saya termotivasi untuk memulai suatu bisnis (36%); dan Kesiapan para peserta pelatihan sangat baik dan responsive dalam mengikuti pelatihan (39%). Artinya, kerjasama tim untuk peningkatan pelayanan agar sesuai dengan kebutuhan peserta, materi peningkatan motivasi untuk berwirausaha, dan desain pelatihan untuk lebih meningkatkan keaktifan peserta harus lebih ditingkatkan.

Tabel-2 memperlihatkan bahwa selanjutnya peserta menginginkan topik yang lebih mendalam tentang empat hal. Keempat hal tersebut diurutkan berdasarkan prosentase terbanyak adalah pemasaran (58%), produksi (30%), lainnya (9%), dan perpajakan (3%).

Tabel-2  
Materi pelatihan selanjutnya

Apabila ada kegiatan pelatihan lanjutan, materi pelatihan yang anda harapkan:	Jawaban	
	Jumlah	Prosentase
Produksi	10	30%
Pemasaran	19	58%
Perpajakan	1	3%
Lainnya	3	9%
Total	33	100%

## KESIMPULAN

Pada kondisi pandemic Covid-19 seperti yang sedang terjadi saat ini, pelaksanaan pelatihan secara online adalah yang paling bijaksana untuk dilaksanakan. Akan tetapi untuk dapat terselenggara sesuai harapan, persiapan-persiapan tertentu harus dilakukan dengan baik. Hal-hal yang harus diperhatikan

adalah: pemilihan teknologi, desain konten, persiapan fasilitator, persiapan peserta, dan dukungan logistik. Diantara ini, maka yang paling penting adalah desain konten, pemilihan fasilitator, dan persiapan peserta. Selanjutnya, keberhasilan pelaksanaan PKM secara umum akan ditentukan oleh kepercayaan mitra, persiapan yang matang, kerjasama tim, dan kreatifitas tim dalam melaksanakan PKM.

Dari PKM ini beberapa saran dapat diajukan, yaitu bagi pihak universitas umumnya dan tim PKM khususnya diharapkan lebih mengedepankan kerjasama tim untuk dapat mengenali dan melayani kebutuhan peserta pelatihan lebih baik. Selain itu, agar lebih kreatif menggali ide-ide materi pelatihan yang dapat meningkatkan keaktifan peserta. Untuk pihak mitra, disarankan agar dapat secara kontinyu mengadakan program-program sejenis dengan berkolaborasi dengan pihak universitas/ perguruan tinggi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Febriyantoro, M. T. & Arisandi, D. (2018). Pemanfaatan Digital Marketing bagi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah pada Era Masyarakat Ekonomi ASEAN. *Jurnal Manajemen Dewantara*, Vol 1(2), 62-76.
- Hakim, F. N., Suryani, dan Sitompul, N. (2019). Evaluasi Pelayanan Rehabilitasi Sosial bagi Korban Penyalahguna NAPZA di PRS Maunatul Mubarak. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, Vol. 43 (1), hal. 79-88.
- Hidayat, L. (2005). Sugesti Narkoba Berlangsung Seumur Hidup. *Kedaulatan Rakyat*, 14 Desember 2003, Yogyakarta.
- Hugget, C. (2013). *The Virtual Training Guidebook. How to Design, Deliver, and Implement Live Online Learning*. ASTD Press: Alexandria, VA USA.
- Kotler, P., & Keller, K. (2016). *Marketing Management (E-Book)*. New Jersey: Pearson Prentice Hall, Inc.
- Lubis, S. N. (2012). Hubungan Faktor Internal dan Faktor Eksternal dengan Kekambuhan Kembali Pasien Penyalahguna Napza di Kabupaten Deli Serdang. *Karya Tugas Akhir yang tidak diterbitkan*, Universitas Sumatera Utara: Medan-Sumatera Utara.
- Murni, R. (2019). Keberfungsian sosial korban penyalahgunaan napza pasca rehabilitasi sosial di Balai Rehabilitasi Sosial korban penyalahgunaan napza Galih Pakuan di Bogor. *Sosio Konsepsia*, Vol. 9 (01), hal. 17-35.
- Noe, Raymond A., & Kodwani, Amitabh Deo. (2018). *Employee training and development*, 7e. McGraw-Hill Education.
- Utarinda, D., Haryadi, R. N., Al Farisi, M. S., Nurjaya, N., & Sunarsi, D. (2022). Perencanaan Bisnis dan Analisis Pembibitan Kedelai di Purwakarta (Studi Kasus Pelaku Usaha Kedelai). *Jurnal Ilmiah Feasible (JIF)*, 4(1), 80-85.
- Website SIRENA pada <https://rehabilitasi.bnn.go.id/public/news/read/267>.
- Wulandari, C. M., Retnowati, D. A., Handojo, K. J., & Rosida, R. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyalahgunaan NAPZA pada Masyarakat di Kabupaten Jember. *Jurnal Farmasi Komunitas*. Vol. 2 (1), hal. 1-4.